

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dakwah secara konsisten bertujuan untuk meningkatkan kualitas makhluk dalam mendekatkan diri kepada Sang Khaliq seiring dengan perkembangan zaman. Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya beliau sebagai nabi adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia (*li utamimma makarima al-akhlaq*), bukan sekadar menjadikan mereka lebih cerdas, kaya, atau sukses, melainkan agar memiliki etika yang terhormat.

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur, saling berhubungan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Saefullah, 2018: 4). Selain itu, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses Islamisasi serta aktivitas yang bertujuan untuk mengajak manusia menuju jalan keselamatan.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dakwah merupakan suatu seruan kepada individu untuk senantiasa beriman kepada Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw, serta menyampaikannya dengan cara yang menekankan kebenaran dari apa yang diperintahkan (Alfian, 2015) Sebagaimana yang dijelaskan, dakwah yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyah merujuk pada ajakan untuk melaksanakan lima rukun Islam dan meyakini enam rukun Iman secara mendalam.

Kegiatan dakwah telah berlangsung sejak para Nabi diutus oleh Allah Swt. untuk menyebarkan Islam dan akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Islam adalah agama

yang memberikan petunjuk menuju kebaikan melalui pedoman hidup yang disampaikan dalam bentuk wahyu kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Keberlangsungan dakwah sangat bergantung pada para pelakunya, karena mereka memiliki peran penting dalam perkembangan dan kemajuan agama. Jika dakwah dilakukan secara efektif, menarik, dan relevan dengan era milenial, maka hasilnya pun akan semakin baik dan dakwah dapat berkembang lebih pesat. Sebuah agama tidak akan dapat bertahan tanpa dakwah, begitu pula suatu ideologi tidak akan tersebar tanpa adanya upaya penyiaran. Jika umat meninggalkan dakwah, maka agama akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, dakwah menjadi bagian penting dalam kehidupan, terutama dalam menyebarkan suatu ideologi kepada seluruh umat manusia (Farihah, 2014).

Dakwah merupakan upaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui komunikasi dalam berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, dan perbuatan. Perkembangan media saat ini memiliki dampak besar terhadap masyarakat, sehingga metode dakwah perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi agar lebih efektif. Penggunaan media modern memungkinkan pesan dakwah tersampaikan secara langsung kepada banyak mad'u dari berbagai daerah di Indonesia.

Untuk menjadi seorang da'i yang mampu berdakwah dengan baik dan diterima oleh mad'u, diperlukan proses dan usaha yang berkelanjutan, bahkan sejak masa kanak-kanak. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan sejak usia dini agar saat dewasa, seseorang terbiasa dengan aktivitas dakwah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam menyebarkan risalah Allah kepada orang lain.

Komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu dalam suatu konteks tertentu dengan tujuan menghasilkan efek. Dakwah sendiri merupakan bagian dari proses komunikasi. Sebagai suatu transaksi simbolik, komunikasi memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menyesuaikan lingkungannya. Melalui komunikasi, seseorang dapat mempertahankan atau mengubah sikap dan perilaku orang lain. Salah satu bentuk pesan yang disampaikan dalam komunikasi adalah pesan dakwah, yaitu materi atau ajaran yang harus disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u. Pesan ini mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. (Enjang & Aliyudin., 2009)

Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, dipahami, dan memberikan manfaat, seorang da'i perlu menerapkan cara yang tepat dalam melaksanakan dakwah. Hal ini bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki kecerdasan serta pemahaman yang mendalam tentang mad'u agar dapat menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi serta karakteristik audiens yang menjadi sasaran dakwah.

Di era digital, media sosial menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam menyebarkan informasi, termasuk dakwah. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memberikan peluang bagi penyampaian pesan dakwah dengan cara yang lebih *inovatif* dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan ini mendorong munculnya banyak *influencer* Muslim yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana

dakwah. Mereka menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai format, seperti video pendek, ilustrasi, animasi, hingga penggunaan media boneka.

Dakwah kepada anak-anak memerlukan pendekatan yang berbeda, mengingat mereka masih dalam tahap perkembangan yang unik dibandingkan dengan orang dewasa, baik dalam aspek pemahaman, emosional, maupun kognitif. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk membimbing anak-anak agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari kewajiban umat Islam, dakwah tidak terbatas pada orang dewasa, tetapi juga harus diberikan kepada anak-anak yang tengah dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki akhlak yang baik, sehingga keberhasilan dakwah pada mereka akan berkontribusi terhadap masa depan umat dan bangsa secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi dan metode dakwah yang efektif serta sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Pendekatan yang digunakan harus bersifat menarik, edukatif, dan mudah dipahami agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Berbagai metode, seperti bercerita, permainan edukatif, lagu, dan media visual, dapat digunakan sebagai sarana yang menyenangkan dalam menyampaikan pesan agama kepada anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, mereka tidak hanya sekadar menerima dakwah sebagai informasi, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai dakwah kepada anak-anak menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang paling efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mereka. Selain itu, upaya ini merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara optimal dan berkelanjutan.

Dakwah melalui media boneka merupakan salah satu metode yang unik dan menarik. Pendekatan ini menggabungkan unsur edukasi dan hiburan, sehingga membuat pesan dakwah lebih menarik, terutama bagi anak-anak dan generasi muda. Selain menghibur, metode ini juga bisa menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih ringan dan mudah dipahami. Salah satu akun media sosial yang menerapkan metode ini adalah akun Instagram @rizkibercerita\_, yang dikelola oleh seorang *influencer* Muslim. Akun ini memanfaatkan media boneka untuk menyampaikan dakwah secara interaktif dan menyenangkan.

Ustaz Muhammad Atep Rizki merupakan seorang pengurus di Mahad Tahfizd Al-fath, sekaligus pengajar anak-anak adab islam di Madrasah Al-Fath. Di samping itu Rizki adalah seorang *influencer* Muslim yang aktif dalam menyebarkan dakwah di Instagram, khususnya melalui media boneka sebagai alat untuk menyampaikan pesan Islam. Salah satu keunikan dari metode dakwah yang diterapkan adalah penggunaan boneka bernama Atan dalam menyampaikan materi dakwah. Pendekatan ini memberikan daya tarik tersendiri bagi mad'u, terutama anak-anak, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

Dalam menyampaikan dakwahnya, Ustaz Rizki menerapkan metode mendongeng dengan menggunakan boneka Atan untuk menyampaikan kisah-kisah para sahabat Nabi. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama ditanamkan kepada anak-anak secara menarik dan interaktif. Selain membawakan kisah dari sumber Islam, Rizki juga menciptakan dongeng sendiri agar anak-anak dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Untuk menjaga minat dan menghindari kejenuhan, Ustaz Rizki mengajak anak-anak berinteraksi langsung dengan boneka, menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan mendalam dalam proses penyampaian dakwah.

Ustaz Rizki memiliki pengalaman yang cukup luas dalam mendongeng, terutama dalam berdakwah. Bagi Ustaz Rizki, mendongeng bukanlah hal yang asing, karena sejak kecil sudah terbiasa mendengar dongeng yang rutin dibacakan oleh orang tuanya. Dengan menggunakan boneka sebagai media dakwah, Ustaz Rizki meyakini bahwa anak-anak sebagai mad'u dapat lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan.

Pengembangan metode dakwah menjadi hal yang penting, terutama ketika sasaran dakwah adalah anak-anak. Salah satu cara efektif yang digunakan adalah melalui media boneka, yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam menerima pesan Islam. Mengingat rentang perhatian anak-anak dalam mendengarkan ceramah hanya sekitar 5 hingga 10 menit, Ustaz Rizki memanfaatkan media boneka untuk membuat kegiatan dakwah lebih menarik, tidak monoton, dan tetap efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi dakwah melalui media boneka yang diterapkan oleh *influencer* Muslim dalam akun Instagram @rizkibercerita\_. Dengan memahami metode yang digunakan serta respons audiens terhadap konten yang disajikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penggunaan media boneka sebagai sarana dakwah di era digital.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian penulis tertuju pada :

1. Bagaimana pemahaman konsep diri (*self*) Ustaz Muhammad Atep Rizki dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_?
2. Bagaimana proses pikiran (*mind*) Ustaz Muhammad Atep Rizki dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_?
3. Bagaimana interaksi Muhammad Atep Rizki dengan netizen (*society*) dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_?
4. Bagaimana pemanfaatan *Computer-Mediated Communication* (CMC) dalam berdakwah Ustaz Muhammad Atep Rizki di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana pemahaman konsep diri (*self*) Ustaz Muhammad Atep Rizki dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_.
2. Untuk mengetahui Bagaimana proses pikiran (*mind*) Ustaz Muhammad Atep Rizki dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_.
3. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi Muhammad Atep Rizki dengan netizen (*society*) dalam berdakwah di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_.
4. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *Computer-Mediated Communication* (CMC) dalam berdakwah Ustaz Muhammad Atep Rizki di platform Instagram pada akun @rizkibercerita\_.

### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat dalam bidang akademis dan manfaat dalam penerapan praktis.

#### 1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas kajian dakwah, terutama dalam memahami berbagai strategi dan metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Dengan

mengkaji pemanfaatan media boneka sebagai sarana dakwah oleh *influencer* Muslim di media sosial, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam literatur dakwah digital serta menawarkan perspektif baru mengenai efektivitas metode tersebut dalam menarik perhatian dan keterlibatan audiens.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam berbagai bidang, termasuk dakwah, komunikasi Islam, dan studi media sosial. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi studi yang lebih mendalam, seperti analisis efektivitas media boneka dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, pengaruhnya terhadap audiens dari berbagai usia, serta perbandingannya dengan metode dakwah digital lainnya.

penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam dengan memberikan wawasan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah yang *inovatif* dan *kreatif*. Studi ini dapat membantu akademisi dan praktisi dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat modern yang semakin erat dengan perkembangan teknologi digital.

## 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan umat dalam berdakwah secara lisan. Dengan memahami metode dakwah yang lebih *inovatif*, seperti pemanfaatan media boneka di platform media sosial, masyarakat dapat terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam

dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi mahasiswa dan aktivis dakwah. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran seorang da'i dalam menyampaikan dakwah secara efektif, baik melalui pendekatan konvensional maupun berbasis digital. Melalui penelitian ini, mahasiswa dan aktivis dakwah dapat mengetahui bagaimana penggunaan media *kreatif* dalam dakwah dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian pesan Islam, sehingga mereka dapat mengadaptasi strategi serupa dalam kegiatan dakwah mereka.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini akan mengkaji model dakwah yang memanfaatkan media boneka sebagai sarana penyampaian pesan Islam. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai bahan referensi dan panduan. Selanjutnya, penelitian ini akan dibandingkan dengan studi sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan serta perbedaannya. Adapun judul penelitian yang didapat sebagai berikut :

**Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan**

| <b>No.</b> | <b>Penulis</b>                   | <b>Judul Penelitian</b>                                                                                                                                       | <b>Persamaan</b>                                                      | <b>Perbedaan</b>                           |
|------------|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| 1.         | Fitriani, Amiliya (2023, Jurnal) | Dakwah Melalui Boneka (Studi Pada Ustadzah Lulu Susanti)                                                                                                      | Memiliki kesamaan dalam metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif | Perbedaan dalam objek dan fokus penelitian |
| 2.         | Syaumi, (2022, Skripsi)          | Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Pada Pagelaran Wayang Dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka) | Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif                         | Perbedaan dalam fokus dan objek penelitian |
| 3.         | mawadah, (2024, Skripsi)         | Dongeng Sebagai Media Dakwah (Studi Tentang Boneka Tangan Kak Ihan di Kampung Dongeng Cilegon                                                                 | Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif                         | Terletak pada objek dan fokus penelitian   |

Bagan penelitian di atas, memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu, Di satu sisi terdapat persamaan dengan metode penelitian, dan sisi lainnya terdapat perbedaan objek dan fokus penelitian.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Teori Komunikasi Simbolik**

Teori komunikasi simbolik, atau interaksionisme simbolik, merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya makna yang muncul dari interaksi antarindividu. Gagasan ini berasal dari George Herbert Mead dan kemudian dirumuskan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Komunikasi dalam pandangan ini dipahami sebagai proses sosial yang aktif dan dinamis, bukan sekadar pengiriman pesan, tetapi proses penciptaan dan pertukaran makna melalui simbol-simbol yang dipahami bersama (Blumer, 1969: 2)

Mead menyoroti bahwa kesadaran diri terbentuk melalui proses sosial dan simbolik, yaitu dengan memahami diri dan orang lain lewat simbol seperti bahasa dan gestur. Blumer melanjutkan bahwa makna tidak melekat pada objek, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, simbol tidak memiliki makna yang tetap; makna tersebut ditentukan oleh pengalaman dan konteks sosial individu yang menginterpretasikannya. Karena itu, komunikasi bersifat interpretatif dan berlangsung terus-menerus (Mead, 1934: 135; Blumer, 1969, 4-5).

Dalam konteks skripsi berjudul “Dakwah Melalui Media Boneka Tangan di Media Sosial (Studi Deskriptif dalam Akun Instagram @rizkibercerita\_),” teori ini sangat tepat digunakan. Boneka tangan yang digunakan oleh akun

tersebut bukan hanya media hiburan, tetapi juga simbol dakwah yang menyampaikan pesan moral dan religius melalui cerita dan ekspresi visual. Interaksi antara Rizki dan audiensnya menciptakan proses komunikasi simbolik, di mana makna disampaikan dan ditafsirkan melalui karakter boneka, suara, serta narasi yang digunakan.

Audiens dalam hal ini juga berperan aktif, tidak sekadar menerima pesan, tetapi menafsirkan simbol-simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan latar sosial mereka. Hal ini sejalan dengan inti teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan bukan berasal dari simbol itu sendiri.

Relevansi pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Rulli Nasrullah dalam jurnalnya, yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi simbol dakwah untuk dimaknai kembali oleh komunitas digital. Pengguna media sosial berperan aktif dalam memberi interpretasi terhadap simbol dakwah sesuai dengan budaya dan pengalaman mereka, menunjukkan bahwa pendekatan simbolik sangat cocok dalam memahami komunikasi dakwah masa kini (Nasrullah, 2015: 9-10).

George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik muncul dari gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan pikiran manusia (*mind*), pemahaman tentang diri (*self*), serta relasi individu dalam konteks interaksi sosial. Tujuan akhirnya adalah menjadi sarana untuk memediasi dan menafsirkan makna dalam masyarakat (*society*) tempat individu tersebut hidup.

Menurut Mead, terdapat tiga gagasan utama dalam teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Menurut Mead, pikiran (*mind*) diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki kesamaan makna secara sosial. Ia meyakini bahwa pikiran hanya dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, konsep pikiran (*mind*) merujuk pada kemampuan Ustaz Muhammad Atep Rizki dalam memanfaatkan simbol-simbol untuk berdakwah dan menyampaikan pemahaman kepada mad'u melalui platform Insatgram.
2. Diri (*self*) dipahami sebagai kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya berdasarkan sudut pandang atau penilaian orang lain. Refleksi ini dipengaruhi oleh bagaimana simbol-simbol sosial ditafsirkan dalam proses interaksi. Ustaz Muhammad Atep Rizki memanfaatkan pemahaman diri untuk berdakwah yang diharapkan dan sesuai, yakni sebagai Ustaz yang berdakwah menggunakan media boneka tangan, melalui interaksi dengan masyarakat di media sosial Instagram. Sebagai seorang da'i yang aktif berdakwah di platform tersebut, konsep diri (*self*) menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana ia menanggapi penilaian dan pandangan orang lain terhadap dakwah yang disampaikannya.
3. Menurut Mead, masyarakat (*society*) dipahami sebagai sebuah struktur sosial yang dinamis, yakni jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia. Jaringan ini dibangun oleh individu-individu yang

secara aktif dan sukarela memilih perilakunya, sehingga mengantarkan mereka pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Konsep masyarakat memiliki peran penting dalam memahami bagaimana seorang da'i, seperti Ustaz Muhammad Atep Rizki, dalam aktivitas dakwah melalui platform Instagram. Pemahaman mengenai masyarakat juga membantu menelaah bagaimana penggunaan simbol-simbol di media sosial berkontribusi pada pembentukan cara dakwah dan peran seorang da'i dalam ruang masyarakat daring.

b. Teori *Computer Mediated Communication* (CMC)

Kemunculan internet sebagai media dengan fungsi utama untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah melahirkan bentuk komunikasi yang disebut CMC (*Computer Mediated Communication*). Komunikasi ini terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi atau bertukar informasi melalui perangkat komputer maupun teknologi sejenis. Aktivitas seperti mengirim dan menerima e-mail lewat smartphone, serta mengunduh atau mengunggah musik, gambar, maupun video, termasuk dalam kategori CMC.

Andrew F. Wood dan Mathew J. Smith menyatakan bahwa CMC adalah bentuk integrasi teknologi komputer dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan komunikasi massa yang juga menggunakan media, CMC lebih diarahkan pada interaksi sosial. Dalam pandangan mereka, CMC memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan komunikasi kelompok,

organisasi, maupun komunikasi massa, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya (2005: 4).

CMC merupakan proses komunikasi manusia melalui komputer, di mana individu berada dalam konteks tertentu dan menggunakan media untuk berbagai tujuan (Thurlow, 2004: 15). Kehadiran internet beserta program komunikasi yang menyertainya telah mendorong berkembangnya CMC ke dalam beragam bentuk. Hal ini membuat pola komunikasi terus mengalami perubahan. Salah satu sarana yang digunakan individu untuk berinteraksi adalah media sosial, termasuk Instagram yang menjadi fokus penelitian ini. CMC sendiri memungkinkan terciptanya 'kehidupan lain' karena bersifat asinkron, sehingga pesan dapat dikirim baik secara online tanpa harus berlangsung pada waktu yang sama. Bentuk lain dari CMC yang menghadirkan ruang virtual antara lain *public discussion board*, *chat rooms*, *instant messaging*, serta *virtual world*.

*Computer Mediated Communication* (CMC) ditandai oleh empat karakteristik utama, yaitu:

1. Pihak yang terlibat dalam komunikasi tidak berada pada lokasi yang sama.
2. Interaksi tidak harus berlangsung secara bersamaan dalam waktu yang sama.
3. Komputer atau media dapat berfungsi sebagai pengganti mitra komunikasi, baik secara sebagian maupun sepenuhnya.

4. Proses mental dalam proses komunikasi dapat digantikan oleh perangkat pengolah informasi.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan media sosial Instagram sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan oleh pemilik akun, Ustaz Muhammad Atep Rizki, dengan netizen atau mad'u melalui perantara komputer, yang digunakan untuk dakwahnya.

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *at'lim* dan *khotbah* (Munir et al., 2006).

Menurut Mahmuddin (2018), dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional untuk membangun pemahaman yang benar tentang Islam pada sasaran dakwah, sehingga dapat mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku individu (Mahmuddin, 2018).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. dengan cara yang bijaksana dan penuh kebaikan. Kegiatan ini dilakukan secara profesional dengan tujuan membentuk pemahaman Islam yang benar serta mendorong

perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Dakwah bukan sekadar seruan, tetapi juga mencakup pendekatan yang berbasis hikmah dan nasihat yang baik.

#### b. Media Boneka Tangan

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 672), media diartikan sebagai sarana atau alat komunikasi yang mencakup berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, serta spanduk. Istilah “media” sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara, yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Dengan demikian, media berfungsi sebagai perpanjangan dari kemampuan komunikasi manusia (Suhartono, 2005: 144).

Dalam konteks pendidikan, berbagai ahli memberikan definisi media. Briggs (dalam Suhartono, 2005: 144) mendefinisikan media sebagai perangkat fisik yang digunakan untuk menyampaikan atau memperkuat isi pembelajaran. Sementara itu, Gagne (dalam Suhartono, 2005: 144) melihat media sebagai salah satu unsur dalam sistem penyampaian informasi.

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 162), boneka diartikan sebagai tiruan anak yang digunakan untuk bermain. Sementara itu, tangan dijelaskan sebagai bagian tubuh yang terletak dari siku hingga ujung jari (KBBI, 2005: 1136). Suhartono (2005: 5–6) menambahkan bahwa boneka merupakan representasi dari bentuk manusia, dan kini juga meliputi tiruan binatang. Dengan demikian, boneka dapat dianggap sebagai model atau miniatur yang bersifat perbandingan. Dalam konteks pendidikan,

boneka sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dimainkan dalam bentuk pertunjukan boneka atau sandiwara, karena mampu menyerupai bentuk manusia maupun hewan.

Boneka juga merupakan media yang sesuai untuk anak usia 4–5 tahun karena sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan teori Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 53–67), anak pada usia tersebut berada dalam tahap praoperasional, yaitu masa di mana mereka mampu merepresentasikan dunia nyata secara konkret. Oleh karena itu, boneka menjadi media visual yang efektif dalam menyampaikan cerita karena mendekati kondisi nyata. Tokoh-tokoh dalam cerita yang divisualisasikan melalui boneka dapat berbicara dan bergerak, sehingga mudah dipahami oleh anak. Dengan bantuan boneka, anak-anak dapat mengenali siapa yang berbicara, isi pembicaraan, serta tindakan tokohnya (Tadzkirotun Musfiroh, 2005: 147).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa boneka tangan merupakan representasi dari bentuk manusia, dan kini juga mencakup bentuk binatang, yang dioperasikan menggunakan bagian tubuh mulai dari siku hingga ujung jari. Pemilihan boneka tangan sebagai media didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–5 tahun, yang berada pada tahap mampu merepresentasikan dunia secara konkret.

#### c. Media Sosial

Menurut Rusli Nasrullah (2011), media sosial merupakan platform di internet yang memungkinkan penggunaanya untuk menampilkan identitas diri,

berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi, serta berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membangun hubungan sosial dalam lingkungan digital secara virtual (Nasrullah, 2020).

Menurut Widiastuti (2024), media sosial merupakan sebuah platform yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta membagikan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, video, dan audio. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menjalin koneksi tanpa batas, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja (Widiastuti, 2024: 4-7).

Berdasarkan definisi tersebut, media sosial dapat disimpulkan sebagai sebuah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, video, dan audio. Selain itu, media sosial juga mendukung pembentukan identitas diri dan hubungan sosial dalam ruang digital, serta menawarkan peluang koneksi yang luas, memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain tanpa batasan waktu dan lokasi.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Tahapan penelitian juga dikenal sebagai metodologi atau prosedur penelitian. Tahapan ini mencakup lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan yang digunakan, metode penelitian, jenis serta sumber data, informan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Mahad Tahdidz Al-Fath yang berlokasi di Komplek Bumi Panyileukan Jl. Sehati 9, Kota Bandung. Serta di akun Instagram "@rizkibercerita\_". Akun tersebut menyajikan konten dakwah dengan cara yang menarik dan persuasif. Melalui unggahannya, akun ini menyajikan kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang unik, yaitu dakwah melalui media boneka tangan.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menerapkan paradigma interpretif, yang sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai peristiwa, termasuk aspek sosial dan budaya, sesuai dengan subjek yang dikaji. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Analisis terhadap gambar, tulisan, maupun perilaku lain dari akun Instagram "@rizkibercerita\_" dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

### 3. Metode Penelitian

Menurut Suryabrata (2013: 63), metodologi penelitian merupakan serangkaian langkah yang menentukan bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian membahas prosedur dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini menyajikan data sebagaimana adanya, tanpa modifikasi atau perlakuan tambahan. Dalam penelitian kualitatif, teori lensa dan teori perspektif sering digunakan sebagai kerangka pemikiran. Teori berperan sebagai panduan dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, serta

menganalisisnya. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang menggunakan teori untuk membentuk pertanyaan penelitian, dalam penelitian kuantitatif, hipotesis diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan melalui proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam praktik dakwah yang disampaikan melalui media boneka. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif, yang berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dakwah dengan memanfaatkan media boneka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta observasi langsung di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dakwah Islam melalui media boneka, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis dalam rangka mengoptimalkan perkembangan komunikasi sebagai sarana dakwah.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, yang berfokus pada informasi dalam pesan teks, gambar, atau elemen lain dari representasi simbolik dan visual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan subjek yang dikaji secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah bagaimana dakwah melalui media boneka tangan bisa berhasil menarik minat, khususnya untuk anak-anak.

Jenis data dalam penelitian ini mencakup seluruh informasi yang berkaitan dengan model dakwah melalui media boneka yang ditujukan kepada anak-anak di

Mahad Tahdidz Al-Fath yang berlokasi di Komplek Bumi Panyileukan Jl. Sehati 9, Kota Bandung. Data tersebut dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian, antara lain mengenai bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh akun @rizkibercerita\_ melalui media boneka, pesan dakwah apa saja yang disampaikan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan dakwah tersebut. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis guna menjawab fokus permasalahan dalam penelitian ini.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer yang diperoleh langsung dari pihak terkait, yakni narasumber sekaligus admin pada akun Instagram @rizkibercerita\_. Kedua, data sekunder yang berasal dari hasil analisis isi akun serta kajian literatur yang relevan.

#### 1. Informan atau Unit Analisis

Penelitian ini melibatkan narasumber dan admin akun Instagram @rizkibercerita\_ sebagai informan. Sementara itu, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten yang dipublikasikan di akun Instagram @rizkibercerita\_.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Menurut (Rakhmat & Ibrahim, 2017: 145) observasi berfungsi untuk menjelaskan, memberikan informasi, serta merinci peristiwa atau fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap

elemen-elemen yang terlihat dalam suatu fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana Ustadz Rizki menyampaikan dongeng, respon yang ditunjukkan oleh anak-anak selama proses mendongeng berlangsung, serta perilaku anak-anak setelah menerima dakwah melalui dongeng yang disampaikan menggunakan media boneka. Selain itu, observasi juga mencakup pengumpulan informasi lain yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang berperan sebagai informan atau responden, melalui komunikasi langsung secara tatap muka (Afifudin & Saebani, 2018: 131).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yang berada di lokasi penelitian, yaitu di Mahad Tahdidz Al-Fath yang berlokasi di Komplek Bumi Panyileukan Jl. Sehati 9, Kota Bandung. Serta dalam berbagai kegiatan dakwah lainnya yang berlangsung di wilayah Bandung. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Rizki guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat terkait topik penelitian.

### c. Dokumentasi

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal untuk memperoleh informasi. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pemikiran seseorang, terutama terkait aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti perasaan, pemikiran, pengalaman, serta pendapat (Suwartono, 2014: 48).

Mengumpulkan informasi mengenai objek atau variabel penelitian melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan meninjau berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, risalah, serta sumber daring. Pendekatan daring mengacu pada teknik pencarian data melalui media online, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dalam bentuk fakta maupun hipotesis.

Dalam penelitian ini, pengumpulan informasi dilakukan dengan mendokumentasikan unggahan konten feed atau reels yang berisi konten dakwah melalui media boneka tangan di akun Instagram @rizkibercerita\_. Pendekatan dokumentasi ini sekaligus menjadi bagian dari tahapan penelitian dalam proses pengumpulan data.

### 3. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk mengevaluasi reliabilitas data. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber, dengan metode yang beragam, serta dalam rentang waktu yang berbeda. Untuk memastikan data yang akurat dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menilai keabsahan data (Sugiyono, 2012: 220).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memastikan keabsahan data. Teknik yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, serta keterlibatan langsung peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber untuk menguji tingkat kredibilitasnya, antara lain melalui observasi, hasil wawancara dengan informan seperti Ustaz Muhammad Atep Rizki, serta dokumentasi terkait. Validitas data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk interaksi simbolik dalam dakwah melalui media boneka tangan di akun Instagram @rizkibercerita, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan terhadap proses dakwah serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui media boneka tangan di akun Instagram @rizkibercerita. Sementara itu, keterlibatan langsung peneliti dilakukan dengan mengamati dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam selama proses penelitian. Perbandingan dari berbagai data tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh, sehingga data penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat dan dapat menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai interaksi simbolik dalam dakwah melalui media boneka tangan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul secara lengkap, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Melakukan klasifikasi terhadap data yang diperoleh, kemudian mengelompokkannya secara spesifik berdasarkan objek-objek yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.
- b. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah terseleksi dengan mengacu pada kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian.
- c. Menyusun kesimpulan dari data yang telah dianalisis, selaras dengan pembahasan dan tujuan utama penelitian.

